

# **THE COACHING DISCIPLINE STUDENTS THROUGH MODEL OF HABITUATION IN DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG**

## **PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI MODEL PEMBIASAAN DI SMP DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL BANDUNG**

<sup>1</sup>Anisa Fitriani, <sup>2</sup>Dasim Budimansyah, <sup>3</sup>Kokom Komalasari  
<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI  
<sup>2</sup>Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI  
fitriani\_anisa24@yahoo.com.

### **ABSTRACT**

*The research aimed to explore and analyze the data gained from the field concerning the habituation model applied to build student discipline in Daarut Tauhid Junior Secondary Boarding School. The analysis was done using qualitative approach with case study method. The results showed that: (1) The habituation model applied at Daarut Tauhid Junior Secondary Boarding School in building student discipline was aimed to create pious and well-mannered individuals; (2) The process of building student discipline through habituation was successfully implemented according to the curriculum specially designed by Daarut Tauhid Boarding School; (3) The well-disciplined attitudes of the students were observable during their classroom activities, extracurricular activities, and daily activities in the dormitory; and (4) Exemplary, consistency, good regulations, and cooperation from all parties became the supporting factors in building student discipline. Meanwhile, students' varying characteristics, minimum infrastructure, and negative effects of the development of science and technology were the hindrances of the process of building student discipline at Daarut Tauhid Junior Secondary Boarding School Bandung.*

**Keywords:** *Discipline, Model Habituation, Boarding School*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggali, menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan mengenai model pembiasaan yang diterapkan untuk membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBS Bandung dalam membina kedisiplinan siswa bertujuan untuk mencetak pribadi sholeh dan berakhlakul karimah, (2) proses pelaksanaan pembinaan kedisiplinan melalui pembiasaan telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rancangan kurikulum khas sekolah Pesantren Daarut Tauhid, (3) Bentuk perilaku disiplin siswa terlihat dalam kegiatan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan dalam keseharian siswa di Asrama, (4) Keteladanan, keistiqomahan, aturan yang baik dan kerja sama dari semua pihak menjadi faktor pendukung dalam membina kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaan karakteristik siswa, minimnya sarana dan prasarana serta efek negatif dari perkembangan IPTEK menjadi kendala dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa di SMP DTBS Bandung.*

**Keywords:** *Discipline, Model Habituation, Boarding School*

Sebagaimana yang telah disadari bersama bahwa gencarnya arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan corak dan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Apabila arus globalisasi tersebut

tidak dibarengi dengan filter dan benteng yang kuat dari diri masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat mudah terbawa arus yang berdampak terhadap menurunnya kualitas moral dan hilangnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Padahal sesungguhnya nilai-

nilai luhur budaya masyarakat Indonesia memiliki sejumlah tata nilai yang baik, yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Disiplin diri merupakan salah satu nilai luhur budaya yang telah hilang dari jiwa bangsa Indonesia saat ini, yang dicirikan oleh “maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, pelajar), meningkatnya kriminalitas, etos kerja yang semakin rendah merupakan praktik pelanggaran moral berupa kurangnya sikap tanggung jawab dan rendahnya sikap disiplin” (Megawangi, 2004:14). Sejalan dengan hal itu, kondisi paradoksial bangsa saat ini dipaparkan oleh Budimansyah (2011:47) yaitu berupa tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, korupsi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional.

Ketidaksiplinan diri merupakan kelemahan mentalitas bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama dalam sistem nilai budaya Indonesia yang tradisional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (1985:51) bahwa “Sifat tidak berdisiplin secara murni merupakan suatu sifat yang justru dalam zaman setelah revolusi tampak semakin memburuk dan merupakan pangkal daripada banyak masalah sosial budaya yang sekarang ini kita hadapi”. Di samping itu, lemahnya mentalitas disiplin bangsa Indonesia juga nampak saat berlalulintas di jalan raya yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan.

Keadaan faktual yang terjadi, memposisikan siswa sebagai pelaku utama penyebab adanya ketidakdisiplinan berlalu lintas. Padahal sesungguhnya siswa memiliki potensi yang besar untuk memiliki berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang mempuni dan karakter yang baik yang nantinya digunakan untuk membangun bangsa ini. Budimansyah (2010: 140) mengungkapkan bahwa “setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional”.

Apabila kemerosotan nilai-nilai luhur budaya, khususnya disiplin dibiarkan tanpa

adanya suatu upaya perbaikan, maka akan menjadi sebuah ancaman besar terhadap kemajuan bangsa ini di masa yang akan datang. Presiden Soeharto (20 Mei 1995) mengatakan bahwa “bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi”. Maka perbaikan disiplin merupakan kunci terpenting agar bangsa yang besar jumlah penduduknya ini bisa keluar dari krisis dan menyongsong nasibnya yang baru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat berperan dalam mengembangkan disiplin siswa. Hal ini didasarkan bahwa sekolah dapat menciptakan peraturan dan ketentuan yang cenderung akan ditaati oleh siswanya. Dari sinilah karakter disiplin akan tertanam dalam diri siswa yang terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Zaenul (2012:10) menyebutkan bahwa “ yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : (a) sosialisasi; (b) internalisasi; (c) pembiasaan, dan (d) pembudayaan di sekolah”.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan kemudian diamalkan secara terus menerus (kontinue). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budimansyah (2010:57), yang mengungkapkan bahwa “Di dalam habituasi atau pembiasaan diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi”.

Studi awal terhadap beberapa sekolah, ternyata tidak semua sekolah mempunyai model khusus dalam membina kedisiplinan siswa, sehingga hasilnya pun menunjukkan masih terjadi kemerosotan dalam perilaku siswa. Apabila permasalahan tersebut tidak dicarikan solusinya, maka akan berdampak terhadap pembinaan kedisiplinan pada lingkungan pendidikan di Indonesia.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian di SMP

Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kehadiran sekolah *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Apabila dilihat dari segi pembentukan karakter siswa yang diusung, ternyata *boarding school* mampu melangsungkan aksi-aksi nyata seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan lain-lain yang dalam dunia pendidikan menjadi pilar pembentukan karakter.

SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* adalah SMP yang pertama menerapkan kurikulum KTSP dan kurikulum *Boarding School* khas Pesantren Daarut Tauhiid yang berbasis Karakter. SMP tersebut mempunyai motto yaitu “Bertauhiid - Berakhlak – Berprestasi”. Oleh karena itu, SMP Daarut Tauhid Bandung sangat kental dengan nuansa pendidikan karakternya. Pembinaan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dikembangkan melalui model pembiasaan yang diarahkan pada upaya peningkatan nilai-nilai yang mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga Negara.

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembinaan kedisiplinan yang dilakukan melalui model pembiasaan pada siswa di lingkungan sekolah dan asrama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan mengenai model pembiasaan yang diterapkan untuk membina kedisiplinana siswa, proses pembinaan kedisiplinan melalui model pembiasaa, bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa yang tercermin di lingkungan sekolah dan asrama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan.

## **METODE**

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berupa pemaparan gambaran mengenai situasi dan fenomena yang terjadi selama proses penelitian dalam bentuk uraian naratif. Metode studi kasus bertujuan untuk menggali

informasi secara intensif, terperinci, dan bersifat mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Tempat yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung karena merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang pertama menerapkan kurikulum KTSP, kurikulum pengembangan diri, serta kurikulum *Boarding school* khas Pesantren Daarut Tauhid yang berbasis Karakter.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2006:98). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini melalui: (1) observasi *partisipan* yaitu peneliti datang ke sekolah dan ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti; (2) wawancara mendalam dengan PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, PKS Pengasuhan, Pembina Ekstra kulikuler, guru PKn, Mudaris, serta informan penunjang yaitu siswa; dan (3) dokumentasi, dalam penelitian ini berupa profil sekolah, data siswa, agenda kegiatan, foto, gambar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

### **Model Pembiasaan yang Diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dalam Membina Kedisiplinan Siswa**

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung adalah untuk mencetak generasi islami yang berakhlakul karimah mempunyai prestatif, disiplin, mandiri, tangguh serta berwawasan lingkungan yang berlandaskan tauhid. Model pembiasaan tersebut diarahkan kepada upaya peningkatan nilai-nilai yang mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga Negara.

Model pembiasaan kedisiplinan ini, berbeda dengan sekolah-sekolah boarding lainnya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan SMP yang berada di dalam satu naungan yayasan Pondok Pesantren Daarut tauhid Bandung. Maka, output yang diharapkan pun harus sesuai dengan karakter santri DT. Penerapan pembiasaan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dimulai dari hal terkecil baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Pembiasaan yang ada di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung terwujud dalam kegiatan keseharian siswa yang dimulai dari sejak bangun tidur. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa: (1) Keharusan bagi seluruh santri untuk mengikuti shalat fardhu dan sholat tahajjud berjamaah di masjid, (2) Dibiasakan untuk shalat sunah tahajjud, dhuha, sunat rowatib dan shalat sunah lainnya, (3) Dibiasakan untuk melaksanakan puasa sunah, yaitu shaum *ayyamul bidh* (shaum pertengahan bulan yang selanjutnya jika dirasa sudah mampu maka di tingkatkan ke shaum senin-kamis) dan shaum daud (satu hari shaum, satu hari tidak), (4) Mengikuti seluruh kegiatan keboarding tepat waktu sesuai dengan peraturan, (5) Mengikuti jam pelajaran kitab (kegiatan boarding) tepat waktu, apabila telat diberi sanksi, (5) Melaksanakan berbagai kegiatan secara bersama dan dalam satu komando seperti makan, kegiatan kebersihan kamar dan lingkungan asrama, (6) Pergerakan/harokah dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dilakukan secara disiplin dan teratur tanpa leha-leha, (7) Pembiasaan hidup bersih dan rapi serta (8) Pembiasaan berperilaku yang baik berdasarkan implementasi nilai-nilai MQ. Pendekatan pembiasaan-pembiasaan di atas telah dirancang dengan baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram.

### **Proses Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Melalui Model Pembiasaan**

Pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid Bandung telah dapat mendayagunakan komponen-komponen belajar secara optimal. Pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan secara komperhensif dalam kegiatan

pembelajaran di kelas, kegiatan keboarding di asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan PKS Kurikulum, dapat diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SMP *Boarding School* Daarut Tauhid Bandung adalah kurikulum yang merujuk kepada Standar Pendidikan Nasional kemudian dikembangkan dan dirancang sedemikian rupa guna mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa untuk mampu berperan serta secara aktif dan tanggung jawab dalam perubahan dunia. Dan pada akhirnya dapat diterapkan dalam kegiatan kerja pada perusahaan sebagai tujuan penerapan ilmu yang di dapatkan dengan tidak sombong dan selalu dengan mencari ridho Allah SWT.

Pada dasarnya proses pendidikan di sekolah *boarding school* dan di pesantren hampir sama, namun hal spesifik yang membedakannya adalah dari segi kurikulum yang diterapkan. Apabila kurikulum sekolah *boarding school* masih merujuk kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maka proses pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan karakteristik pesantren tersebut. Untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi terhadap keberlangsungan pembiasaan kedisiplinan siswa di sekolah dan di asrama dilakukan oleh semua pihak. Evaluasi guru-guru dan mudarris dilaksanakan setiap dua minggu satu kali yang disertai dengan laporan dari masing-masing guru dan mudarris. Evaluasi terdiri dari evaluasi yang bersifat formal dan non formal yang menyangkut dengan penilaian akademik, dan penilaian sikap disiplin siswa dalam mentaati semua peraturan.

Seluruh siswa mempunyai catatan *Mutaba'ah Yaumiyah* yang harus diisi setiap hari berdasarkan apa yang telah dilakukan. Catatan tersebut berupa amalan cinta masjid, cinta shalat, cinta Al-Quran, cinta shaum, cinta shodaqoh, dan cinta dzikir. Dengan adanya *mutaba'ah yaumiyah* ini diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran serta tanggung jawab siswa, sehingga ia senantiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran diri. Peraturan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung sangat rinci, sanksi yang diterapkannya pun sudah jelas dan ketat.

### **Bentuk-Bentuk Perilaku Disiplin Siswa yang Tercermin dalam Kegiatan di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Asrama**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah meliputi kedisiplinannya dalam kegiatan belajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di kelas, siswa sangat terlihat dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak berisik, ketika ulangan tidak ada siswa yang berani mencontek, dan berani bertanya ketika ada pelajaran yang kurang dipahami. Apabila ada siswa yang mengobrol, maka KM langsung memperingatinya, siswa selalu melapor kepada Pembina Kesiswaan ketika ia tidak bisa masuk kelas dengan mengungkapkan alasan yang jujur, apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, ia langsung lapor kepada gurunya dengan jujur bahwa ia tidak mengerjakan tugas disertai alasannya.

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan siswa terlihat pada komitmen siswa untuk mengikuti ekskul dengan serius, datang tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak berani izin (tidak mengikuti) ekskul apabila tidak ada halangan, siap dihukum apabila mereka melakukan kesalahan, serta berani berpendapat apabila ada sesuatu yang kurang difahami. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa selalu menghasilkan suatu kebaikan dan kebermanfaatannya.

Adapun bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di asrama terlihat dari mulai bangun tidur pukul 03.00 WIB, ketaatan dalam melaksanakan ibadah seperti shalat tepat waktu secara berjamaah, melaksanakan shalat subat duha, tahajud dan lainnya secara konsisten, puasa Senin-Kamis dan puas Daud dengan rajin, mengaji bersama dalam satu komando, menjaga kebersihan dengan baik, tanggung jawab melaksanakan piket, belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta melaksanakan berbagai kegiatan dengan *harakah* yang disiplin dan teratur.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Pembiasaan dalam**

### **Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung**

Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam membina kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan, diantaranya yaitu: adanya peneladanan yang baik dari guru dan mudarrisah, keistiqomahan dalam diri siswa, adanya aturan yang baik, serta adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Akan tetapi dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung masih ditemui kendala-kendala yaitu adanya karakter siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda, masih mimimnya sarana dan prasarana, pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih.

### **Pembahasan**

Pada rumusan masalah pertama, model pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter atau watak seseorang, sehingga diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Model pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Bandung lebih mengarah kepada kedisiplinan untuk membentuk pribadi yang sholeh yang diarahkan pada upaya peningkatan nilai-nilai yang mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga Negara. Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang diibaratkan seperti otot, sebagaimana ungkapan Aristoteles (Megawangi, 2004:113) bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Diilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dilatih dan dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Apabila disiplin senantiasa dipakai dan dilatih secara terus menerus di lingkungan sekolah, asrama dan lingkungan keluarga maka akan

menjadi suatu kebiasaan yang nantinya akan mengarah kepada watak seseorang. Dengan tidak dipaksa atau disuruh, peserta didik akan dengan sendirinya melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan senantiasa taat terhadap peraturan yang berlaku.

Pendekatan pembiasaan di SMP DTBS Bandung diterapkan dalam setiap kegiatan yang terjadwal dengan baik. Berdasarkan rujukan dari Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas bahwasannya ada empat kegiatan belajar pembiasaan dalam ranah pengembangan diri, yaitu: (a) kegiatan rutin, (b) kegiatan teladan, (c) kegiatan teladan, dan (d) kegiatan terprogram. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang terus dilakukan baik di sekolah maupun di asrama yang bertujuan untuk membiasakan siswa konsisten dalam mengerjakan sesuatu. Adapun kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar kapan saja, dimana saja dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Perilaku spontan ini adalah buah dari adanya pembiasaan siswa terhadap peraturan terutama dalam disiplin berperilaku sopan santun. Kegiatan teladan adalah adanya figur dari guru, mudaris yang ada di lingkungan sekolah dan asrama. Keteladanan dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak merupakan salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif. Sedangkan kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh seluruh komponen yang ada SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung yang sudah terprogram di dalam Buku Panduan.

Pada rumusan masalah kedua, proses pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung telah dapat mendayagunakan komponen-komponen belajar secara optimal. Pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan secara komperhensif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan kebordongan di asrama dan kegiatan ekstrakurukuler. Pembiasaan kedisiplinan telah dirancang sedemikian rupa di dalam kurikulum khas pesantren Daarut Tauhid yang merujuk kepada Standar Pendidikan Nasional guna mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa untuk mampu berperan serta secara aktif dan tanggung jawab dalam perubahan dunia. Dan

pada akhirnya dapat diterapkan dalam kegiatan kerja pada perusahaan sebagai tujuan penerapan ilmu yang di dapatkan dengan tidak sombong dan selalu dengan mencari ridho Allah SWT. Menurut Berkowitz (Megawangi, 2004: 119) bahwa “pendidikan karakter di sekolah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter formal, atau kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan pembentukan karakter anak”. Selain itu, sekolah juga harus memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk membentuk anak yang berkarakter.

Pembiasaan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung disesuaikan dengan konsep budaya Daarut Tauhid berikut rumus-rumus yang terdapat dalam Buku Panduan yang disusun langsung oleh KH.Abdullah Gymnastiar selaku Pengasuh Yayasan Daarut Tauhid Bandung. Evaluasi terhadap keberlangsungan pembiasaan kedisiplinan siswa di sekolah dan di asrama dilakukan oleh semua pihak. Evaluasi terdiri dari evaluasi yang bersifat formal, yang menyangkut dengan penilaian akademik, dan bersifat non formal, yang menyangkut pembinaan sikap disiplin siswa dalam mentaati semua peraturan. Peraturan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung sangat rinci, sanksi yang diterapkannya pun sudah jelas dan sangat ketat. siswa yang melanggar peraturan diberi hukuman. Hukuman merupakan salah satu unsur disiplin yang harus ditegakan. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1999:89) bahwa “Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, membentuk sebuah pola yang mampu mendidik masyarakat, dan memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat”.

Pada rumusan masalah ketiga, bentuk-bentuk kedisiplinan siswa tercermin di lingkungan sekolah dan asrama. Sekolah adalah alah satu tempat yang sangat strategis untuk membina dan mendidik karakter anak. Berbagai pelajaran akan ia dapatkan di sekolah, sehingga apa yang ia dapatkan akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilakunya. Pernyataan ini senada dengan

pendapat Prijodarminto (1992:24) bahwa “Sikap mental seseorang terhadap nilai budaya yang ada di sekitarnya dapat dibentuk dan dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah”. Sekolah sebagai suatu organisasi formal yang memiliki struktur dan kultur. Dalam konteks membangun generasi disiplin, maka budaya sekolah (*school culture*) menjadi kekuatan penting. Hal ini berdasarkan kepada pendapat Hakim (2012: 44-45) bahwa “Hanya di sekolah dengan disiplin yang konsistenlah proses belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan oleh kurikulum”. Maka, dengan adanya disiplin yang konsisten, sekolah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal yang mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa di dalam kegiatan di sekolah, kedisiplinan siswa terlihat di berbagai kegiatan, dan kedisiplinan ini merupakan karakter positif yang harus dikembangkan untuk perkembangan diri siswa, sebagaimana diungkapkan Hurlock (1999:94) bahwa disiplin dalam porsi yang tepat akan berguna untuk membantu penyesuaian diri pada diri siswa, memberi rasa aman, memotivasi anak berbuat baik, dan memperkaya kepribadian anak. Pembiasaan kedisiplinan tersebut melahirkan kejujuran, kebahagiaan, ketenangan, keteraturan dan kesuksesan. Kedisiplinan ini adalah watak yang melatih perkembangan mental sehingga mempunyai visi (pandangan yang jauh ke depan) dan misi (rencana atau tugas yang jelas dalam menuju visi tersebut).

Adapun pembinaan kedisiplinan melalui pembiasaan di lingkungan asrama berlangsung dalam suasana harmonis penuh kekeluargaan. Lingkungan asrama merupakan tempat yang telah membentuk siswa untuk disiplin dengan segala tata tertib yang jelas yang dapat membangun rasa kekeluargaan melalui pola hidup teratur, sehingga dapat mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan di lingkungan sosial. Sebagai sekolah *boarding school*, SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah regular. Dilihat dari habituasi sosial, SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung ini merupakan lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar tetap

juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. Sebagaimana ungkapan Maksudin (2006:8) bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mencetak para pemimpin serta mencetak aspek kemandirian dan kepribadian yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan.

Di samping itu, keunggulan *boarding school* dapat dilihat dari beberapa keakteristik sebagaimana ungkapan A’la (2006:49) yaitu : (1) dari segi sosial, sistem boarding school dapat mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Keberagaman latar belakang siswa yang ada di asrama akan menjadi suatu khasanah perbedaan. Dari sisulah anak akan belajar menghargai berbagai perbedaan, (2) dari segi religiusitas menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmanai dan rohani, intelektual dan spiritual. Kedisiplinan dalam beribadah sangat diperhatikan, sehingga diharapkan menumbuhkan kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri.

Dengan demikian, bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan Asrama menunjukkan bukti bahwa mereka memiliki tekad dan keinginan yang tinggi untuk berbenah diri menuju perbaikan kualitas hidup. Kedisiplinannya, kejujurannya, tanggung jawabnya, serta keteraturan hidupnya patut ditiru oleh anak-anak seusianya. Bentuk-bentuk kedisiplinan yang tercermin di lingkungan sekolah dan asrama merupakan bentuk disiplin demokratis yang positif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (1992: 82) bahwa “ disiplin demokratis positif menekankan kepada pertumbuhan di dalam diri yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) yang mengarah dari motivasi diri sendiri, dimana dalam melakukan sesuatu (mentaati aturan dan norma) itu harus datang dari kesadaran diri sendiri.

Pada rumusan masalah keempat, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung. Faktor pendukung tersebut yaitu: *Pertama*, adanya peneladanan yang baik dari guru dan mudarisah. Peneladanan yang baik (akhlakul

karimah) disini mencakup bijaksana dalam mengambil suatu keputusan, sopan dalam bersikap, lemah lembut dalam bertutur kata, tegas dan disiplin dalam bersikap, konsekuen terhadap keputusan serta taat dalam beribadah. Dengan adanya suri tauladan yang baik dari guru, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap siswa. Keteladanan seorang guru adalah perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar dan menanamkan sikap kepercayaan kepada siswa. Dalam pandangan islam, keteladanan yang baik merupakan jurus jitu dalam mencetak akhlak mulia. Bahkan Rasulullah SAW diutus Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau telah diakui dunia sebagai panutan tertinggi yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan melalui pembiasaan di sekolah *boarding school* harus dipenuhi oleh teladanan-teladan yang baik dari guru, mudaris dan semua pihak yang ada di lingkungan boarding.

Sebagai sekolah *boarding school*, segala sesuatu yang dilakukan oleh mudaris akan diteladani oleh siswanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Dhofier (Tanzshil, 2012:54) bahwa pada lingkungan Pondok pesantren, hubungan antara pengajar (mudaris) dan murid sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh para pengajar dianggap oleh murid sebagai perintah yang mutlak harus dikerjakan. Bahkan teori pembelajaran sosial dari Albert Banduran menyatakan bahwa sebegini besar teori tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingkah laku (*modeling*).

*Kedua*, adanya keistiqomahan dalam diri siswa. Istiqomah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. Istiqomah mengandung pengertian: (1) konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan, (2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Keistiqomahan yang tercermin pada siswa seperti keistiqomahannya dalam ibadah: shalat berjamaah tepat waktu, puasa Senin-Kamis secara rutin, bahkan banyak yang sudah melaksanakan puasa Daud. Dengan adanya pembiasaan beribadah secara *Jama'i*

diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan secara bersama. Kebersamaan dalam beramal islami, akan lebih membantu dan mempermudah hal apapun yang akan kita lakukan. Allah SWT telah menjanjikan balasan yang besar kepada orang-orang yang istiqomah. "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Ahqaf:13-14).

*Ketiga*, adanya aturan yang baik. Pembiasaan kedisiplinan sangat erat hubungannya dengan aturan, karena peraturan merupakan salah satu unsur disiplin sebagaimana yang dikemukakan oleh Budimansyah (2000:48) bahwa "Disiplin merupakan suatu sistem peraturan atau metode tata cara berperilaku". Senada dengan pernyataan tersebut, Hurlock (1999) menyatakan bahwa "Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan pedoman perilaku yang diakui dalam situasi tertentu. Peraturan yang jelas dan efektif akan membantu siswa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Ketaatan hukum akan terlaksana apabila adanya kesadaran dari seluruh elemen yang bersangkutan, mereka mengetahui dan memahami dengan pasti hal-hal apa saja yang boleh dilakukan serta hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan, kemudian mereka akan mengindahkan aturan-aturan tersebut.

Adapun kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung yaitu: *Pertama*, adanya perbedaan karakteristik dan latar belakang keluarga siswa. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Multikultural seharusnya menjadi salah satu prioritas utama masa kini apabila kita ingin membangun bangsa yang kuat dan mandiri. Perilaku

stereotipe (prasangka), etnosentrisme (menilai dengan ukuran budaya sendiri), dan primordialisme (mengunggulkan daerah asal) selalu menjadi hambatan terhadap kestabilan dan keutuhan berinteraksi peserta didik dalam proses belajar. Begitupula dengan lingkungan sekolah *boarding school*, kondisi multikultur sangat terasa karena 24 jam semua siswa berada di dalam lingkungan yang sama. Perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan tingkat ekonomi, bahasa, dan kebiasaan siswa di rumahnya masing-masing.

*Kedua*, masih minimnya sarana dan prasarana. Pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga formal seperti sekolah. Mulyasa (2010:72) mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah sudah sewajarnya dilakukan oleh satuan pendidikan. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang bersangkutanlah yang mengetahui akan kebutuhan yang dapat menunjang untuk terlaksananya proses pendidikan yang telah direncanakan. Penjelasan mengenai sarana dan prasarana telah ditetapkan dalam UU SISDIKNAS No. 20/2003 Bab XII Pasal 45 ayat 1 yang menyebutkan bahwa betapa pentingnya pemenuhan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, tanpa adanya sarana yang menunjang, maka proses pendidikan di satuan pendidikan tidak akan berjalan efektif semuanya serba terbatas dan serba tidak lengkap.

*Ketiga*, pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih. Perkembangan IPTEK yang semakin canggih, seharusnya menjadi kesempatan bagi manusia untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. IPTEK telah membuat kehidupan sekarang ini menjadi lebih mudah, mendekatkan yang jauh seakan-akan hal-hal yang tidak mungkin sekarang menjadi kenyataan. Pengaruh buruk dari adanya IPTEK membuat siswa menjadi tidak terkontrol sehingga seringkali berbuat hal-hal yang keluar dari aturan.

## SIMPULAN

Model pembiasaan (habitulasi) merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman untuk menanamkan kedisiplinan seseorang, yang harus dimulai sejak kanak-kanak melalui jalur pendidikan informal di dalam keluarga dan masyarakat serta pendidikan formal di sekolah. Pembinaan kedisiplinan melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung meliputi semua aktifitas kegiatan siswa yang berdasarkan pada nilai-nilai sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial serta nilai-nilai sebagai makhluk individu, yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Keunggulan yang ada di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah dan asrama yang telah dirancang khusus di dalam kurikulum khas Pesantren Daarut Tauhid. Salah satu kebiasaan unggulan tersebut adalah adanya model pembiasaan kedisiplinan untuk mencetak dan generasi unggulan yang berwawasan luas, bertauhid tinggi dan berkahluk karimah dalam hubungannya dengan dimensi sosial (*Hablumminannas*) dan hubungan dimensi dengan Allah (*Hablumminalloh*) yang meliputi: shalat wajib berjamaah, shalat sunnah (tahajjud, dhuha, witir, dan lainnya), shaum sunnah (Senin, Kamis, shaum Daud, ayyumul bidh), pembiasaan hidup bersih dan rapi, pembiasaan berperilaku yang baik serta pembiasaan dalam bergaul dengan orang lain yang berdasarkan implementasi nilai-nilai MQ.

Pengembangan kepribadian siswa mencakup aspek moral *knowing* (pemberian pengetahuan tentang moral) disampaikan pada dimensi sekolah dan kegiatan keboardingan di asrama melalui penyampaian materi dari guru, ustadz dan para pengajar lainnya. Moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, seolah-olah mereka berada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang nyata. Sedangkan moral *action* diwujudkan melalui serangkaian model pembiasaan kedisiplinan dalam seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Serangkaian pembiasaan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhid Bandung, ternyata mampu memberi dampak yang besar bagi pembentukan kedisiplinan para siswa, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: (1) Terdapat perubahan yang signifikan para periaku, sikap dan tatakrama siswa baik itu di lingkungan sekolah dan asrama, (2) Timbulnya kedisiplinan siswa dalam mengelola waktu, beribadah, belajar, menjaga kebersihan lingkungan serta mentaati peraturan, baik yang ada di lingkungan sekolah maupun asrama, (3) Timbulnya kejujuran siswa ketika melakukan kesalahan, serta (4) Timbulnya keberanian dan tanggung jawab siswa terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.

Keteladanan, keistiqomahan, aturan yang baik serta adanya kerja sama dari semua pihak merupakan faktor pendukung terdapat tegaknya pembinaan kedisiplinan siswa. Namun dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari adanya faktor penghambat baik bersifat internal maupun eksternal seperti minimnya saran dan prasarana, adanya perbedaan latar belakang siswa serta pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK menjadi hambatan yang dihadapi oleh sekolah. Akan tetapi, sejauh ini, beberapa kendala tersebut masih dapat ditangani secara baik oleh semua

pengurus SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hakim. 2012. *Belajar secara efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta:
- Maksudin. 2006. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar*. Disertasi pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: bumi Aksara.
- Prijodarminto, S. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Abadi.
- Zaenul, F. 2012. *Penididikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.